

# PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) PADA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Ai Sopiah<sup>1</sup>, Ronny Mugara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup>[aisopiah9455@gmail.com](mailto:aisopiah9455@gmail.com), <sup>2</sup>[ronnymugara@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ronnymugara@ikipsiliwangi.ac.id)

## Abstract

Learning to write essays to elementary school students, as the essence of writing is a whole series of activities for someone to express ideas or ideas that someone has and then convey them through written language to the reading community to be understood. By using the *CTL (Contextual Teaching and Learning)* learning method, the contextual approach is an approach that helps teachers to connect the material they teach with students' real-world situation and encourages students to make connections between their knowledge and its application in their lives as family member and communities. This study aims to use the CTL (Contextual Teaching and Learning) method to simplify and optimize student competence in writing essay. The method used in this research was SDN Fuzan Cianjur, Cianjur Regency. The subjects in this study were students of SDN Fauzan Cianjur with a total of 22 students. The results of the study concluded that the CTL method could improve essay writing learning in fifth grade students at SDN Fauzan Cianjur.

**Keywords:** Writing Essays, The CTL Method, Primary School.

## Abstrak

Pembelajaran menulis karangan pada siswa Sekolah Dasar. sebagaimana hakikat mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki seseorang kemudian menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan menggunakan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching And Learning)* Pendekatan konstektual merupakan pendekatan yang membantu guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan dengan menggunakan metode *CTL (Contextual Teaching And Learning)* dapat mempermudah serta mengoptimalkan kompetensi siswa dalam menulis karangan sehingga siswa dapat konsisten dalam menulis karangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yang dilakukan yakni SDN Fauzan Cianjur Kabupaten Cianjur. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDN Fauzan Cianjur dengan jumlah keseluruhan 22 anak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode CTL dapat meningkatkan pembelajaran menulis karangan pada siswa kelas V di SDN Fauzan Cianjur.

**Kata Kunci:** Menulis Karangan, Metode CTL, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri sudah ada mulai jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD) dan sudah dipelajari anak sejak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) namun masih berupa bahasa-bahasa yang sederhana sebagai pengenalan pada siswa sebelum masuk jenjang pendidikan dasar. Dalam pembelajarannya, bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, empat keterampilan itu yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini memiliki keterkaitan

satu sama lainnya. Siswa akan mulai terampil menulis apabila telah menguasai empat keterampilan sebelumnya.

Keempat keterampilan bahasa Indonesia merupakan serangkaian keterampilan yang berjenjang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa yang terampil menulis tentu sudah menguasai tiga keterampilan bahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Siswa yang terampil menulis dapat menunjukkan bahwa siswa telah menguasai keempat keterampilan berbahasa yang diharapkan dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan guru dengan efektif dalam penulisan karangan Zulela. MS (2014). Seorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh H.G. Tarigan (2008: 4).

Pada akhir kegiatan menulis, siswa tidak mendiskusikan dengan kelompok dan tidak melakukan revisi terhadap hasil tulisannya sehingga masih ditemukan kesalahan-kesalahan, seperti kesalahan ejaan, kalimat tidak lengkap. Berdasarkan hasil tes pada kondisi awal, diketahui sejumlah 22 siswa mendapat nilai kurang dari 65,00. Sebanyak 22 siswa mendapat nilai 70 atau lebih.. Ketuntasan secara klasikal sebesar 31,50. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi menulis karangan siswa masih rendah. Rendahnya menulis karangan ini disebabkan oleh karena proses pembelajaran menulis yang dilaksanakan guru kurang variatif. Ketidakvariatifan pembelajaran tersebut tergambar dari hasil pengamatan penulis sebelum penelitian ini dilaksanakan, bahwa guru paling sering memberi latihan kepada siswa untuk membuat karangan berdasarkan kerangka karangan yang telah disediakan oleh guru. Selain itu, guru sering menugaskan siswanya untuk mengarang bebas, dan melatih untuk membuat beragam paragraf. Dalam evaluasi prestasi belajar bahasa indonesia siswa terutama kelas V Sekolah Dasar merupakan masa peralihan penguasaan bahasa. Mengarang merupakan salah satu aspek yang ikut berubah yaitu dari mengarang dengan gambar mulai beralih pada mengarang dengan imajinasi anak. Pada kelas V merupakan saat dimana siswa diharapkan dapat mengarang sesuai imajinasinya tanpa panduan dari gambar.

Pada penelitian ini, penulis membatasinya dengan memilih materi yang dilihat dari kenyataan, siswa kelas V SDN Fauzan Cianjur, belum bisa diwujudkan dalam pembelajaran menulis karangan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi menulis karangan siswa masih rendah. Salah satu faktor rendahnya kompetensi menulis karangan ini disebabkan oleh proses pembelajaran menulis yang dilaksanakan guru kurang variatif. Ketidakvariatifan pembelajaran tersebut tergambar dalam hasil pengamatan penulis sebelum penelitian ini dilaksanakan, bahwa guru paling sering memberi latihan kepada siswa untuk membuat karangan berdasarkan kerangka karangan yang telah disediakan oleh guru. Selain itu, guru paling sering menugaskan siswanya untuk mengarang bebas, dan melatih membuat beragam paragraf.

Kendala dalam proses pembelajaran mengarang tersebut teridentifikasi sebagai berikut: pertama, masalah yang sering muncul dan dilontarkan dalam pembelajaran mengarang adalah siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, hal ini dikarenakan: pertama, masalah perseptual, komunikasi, dan bahasa; kedua, waktu yang hanya 105 menit dalam satu kali pertemuan (3 jam pelajaran), masih kurang untuk pembelajaran mengarang; ketiga, guru hanya berorientasi untuk melihat hasil tulisan atau karangan siswa tanpa membelajarkan proses mengarang pada siswa; keempat, siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas mengarang, meliputi: siswa belum mampu mengorganisasikan gagasan secara lancar dan runtut; perbendaharaan kata (kosa kata) yang dimiliki siswa terbatas, dan

siswa belum mampu memilih kata dan menggunakan ejaan serta tanda baca secara tepat; kelima, guru kurang membangkitkan minat dan motivasi siswa agar terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan keenam, metode pembelajaran yang selama ini dilakukan masih bersifat konvensional (ceramah).

Keenam kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran di atas, berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Akibatnya, keterampilan mengarang siswa tidak berkembang dengan baik. Padahal, kegiatan mengarang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa. Pentingnya keterampilan ini diungkapkan oleh Sabarti Akhadiah, dkk (2001: 64) bahwa: “kemampuan mengarang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Dengan memiliki kemampuan mengarang, siswa dapat mengkomunikasikan ide, penghayatan, dan pengalamannya ke berbagai pihak terlepas dari ikatan waktu dan tempat.”

Kurangnya daya tarik dalam pembelajaran menulis, disebabkan oleh sistem pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kreativitasnya. Disamping itu, dari sisi siswa sendiri juga terbiasa pasif. Sehingga siswa kurang tertarik dalam pembelajaran. Keadaan pembelajaran yang demikian, tentu tidak dapat menopang terhadap kompetensi menulis karangan para siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diberikan metode pembelajaran kepada siswa, yakni pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan upaya tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran menulis karangan di SD khususnya menulis dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan diri sendiri atau setidaknya pengetahuan atau keyakinan pribadi. Pada penelitian ini penulis mewawancarai guru dan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan sehari-hari siswa dalam pembelajaran menulis karangan melalui metode *CTL (Contextual Teaching And Learning)* yang dilakukan di SDN Fauzan Cianjur. Dengan menggunakan langkah-langkah yang dilaksanakan diantaranya yaitu pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Menurut Sugiyono (2012: 04) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan metode *CTL (Contextual Teaching And Learning)* di SDN Fauzan Cianjur, dengan menggunakan ceklis penelitian. Dokumen dapat berupa catatan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dimaksudkan sebagai kelengkapan data berupa profil SDN Fauzan Cianjur, visi dan misi, dan program kerja dari SDN Fauzan Cianjur. Dan dalam penelitian ini belum ada ketentuan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan/teori.

Pada penelitian ini subjek yang akan dilakukan yaitu:

1. Penelitian dilaksanakan di SDN Fauzan Cianjur.
2. Subjek penelitian yaitu siswa siswi kelas V yang berjumlah 22 siswa.
3. Informan yang menjadi penelitian yaitu guru kelas V SDN Fauzan Cianjur yang berjumlah 2 orang.

Adapun tabel data guru dan siswa kelas V SDN Fauzan Cianjur sebagai berikut:

1. Data Guru

**Tabel 1. Data Guru**

No	Nama Guru	NIP	Jabatan
1	Euis Herni Kurniasih, S.Pd	196301011983052005	Guru kelas V ( a )
2	Wawan Sopyan Saodih,S.Pd	196101071983051008	Guru kelas V ( b )

2. Data Siswa

**Tabel 2. Data Siswa**

No	Nama Siswa	Kelas
1	ASS	Kelas V (a)
2	A	Kelas V (a)
3	AN	Kelas V (b)
4	ANW	Kelas V (b)
5	AJN	Kelas V (a)
6	DIN	Kelas V (b)
7	DIS	Kelas V (a)
8	ESW	Kelas V (a)
9	HP	Kelas V (b)
10	HF	Kelas V (a)
11	HNF	Kelas V (a)
12	IR	Kelas V (a)
13	IPN	Kelas V (a)
14	JM	Kelas V (a)
15	JN	Kelas V (a)
16	KN	Kelas V (a)
17	KA	Kelas V (a)
18	KRR	Kelas V (a)
19	KN	Kelas V (a)
20	MWMI	Kelas V (a)
21	MS	Kelas V (b)
22	MLA	Kelas V (b)

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran menulis karangan dengan metode *CTL* (*Contextual Teaching And Learning*) pada siswa kelas V di Sekolah Dasar, di salah satu sekolah swasta di Kota Cianjur tahun pelajaran 2019 - 2020 dengan jumlah siswa 22 orang. Siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Kemampuan siswa dalam memahami materi sangat heterogen karena diambil langsung satu kelas dan tidak menggunakan tahap seleksi. Sehingga satu kelas siswa tersebut memang memiliki daya tangkap yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Maka dengan ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian selama 4 kali pertemuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pertemuan tersebut termasuk kepada pre-test dan post-test serta treatment model pembelajaran yang peneliti pakai.

Tujuan adalah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan pada siswa kelas V SDN Fauzan Cianjur. Penggunaan pendekatan ini juga dapat memacu minat dan motivasi siswa dalam belajar menulis karangan bahasa Indonesia, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

### 1. Skenario dan Implementasi Model Pembelajaran

Tahap pertama siswa diberikan contoh menulis karangan terlebih dahulu. Pada hal ini siswa belajar membuat cerita pendek atau dongeng pada kelas tertentu. Contoh yang diberikan adalah siswa mewawancarai siswa kelas lain (lingkup satu kelas) mengenai cara mereka menulis karangan. Tentunya siswa pewawancara harus menyiapkan terlebih dahulu jawaban tertutup yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Dari pertanyaan yang diajukan itu setiap siswa wajib menjawab bagaimana sikap mereka terhadap cara menulis karangan.

Setelah penulis memberikan paparan contoh pada masalah yang dihadapkan, maka siswa akan memilih apa yang akan mereka tanyakan pada tahap wawancara mereka. Siswa diberikan beberapa metode untuk pengambilan data, ada yang wawancara, angket, dan penelitian langsung. Namun, kebanyakan dari siswa bertanya menggunakan metode wawancara karena dirasa lebih mudah.

Pertanyaan yang siswa ajukan mengenai permasalahan menulis karangan diantaranya ada yang menggunakan pertanyaan “Apa kesulitan dalam menulis karangan?” menggunakan jawaban “selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah”. Selain itu siswa juga membuat pertanyaan “Apakah kamu suka belajar menulis karangan di rumah?” dengan menggunakan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari ide siswa sebagai keingintahuan mereka bagaimana permasalahan menulis karangan itu terjadi dan mencari solusi untuk membantu teman-teman dan sekolah.

Siswa dibagi menjadi enam kelompok dengan masing-masing ada yang berjumlah 4 dan 5 orang. Setelah siswa dibagi kelompok, siswa masuk ke kelas-kelas lain untuk mewawancarai atau menyebarkan angket yang telah mereka siapkan sebelumnya. Satu kelompok masuk ke satu kelas dan kelompok lain juga masuk ke satu kelas lain sehingga satu kelompok mendapatkan jatah satu kelas yang berbeda untuk diwawancarai. Cara pembentukan kelompok diambil sesuai siswa dengan kecerdasan berbeda-beda dan cara mengorganisasikan teman-temannya agar semua siswa bisa ikut berpartisipasi dengan baik.

### 2. Respon guru dan siswa terhadap pembelajaran

Berdasarkan angket guru yang sudah dirumuskan oleh peneliti, guru memberikan tanggapan bahwa peneliti mengajar materi menulis karangan dengan menggunakan metode *CTL* sangat baik dan sesuai dengan tahapan dan alokasi waktunya. Selain itu juga peneliti sangat kreatif dan sangat cocok menggunakan metode *CTL* dalam menulis karangan. Apalagi ketika pelaksanaan, siswa sangat aktif dan kreatif dalam menentukan pembelajaran yang mereka lakukan. Peneliti sangat jelas dan mengorientasikan siswa terhadap permasalahan menulis karangan yang dihubungkan dengan kejadian konseptual yang relevan.

Siswa sangat bersemangat ketika melaksanakan pembelajaran menulis karangan menggunakan metode *CTL* karena secara kinestetik mereka bisa bergerak dan mewawancarai teman yang lain, kemudian secara visual mereka bisa menyajikan data yang sangat menarik dan

menggunakan pemahaman kognitif mereka. Pembelajaran afektif pun dalam diterapkan pada model ini karena siswa harus minta izin kepada guru kelas lain yang dijadikan penelitian dan mewawancarai siswa lain dengan cara yang baik.

Nilai siswa juga terlihat sangat baik dan rata-rata mereka mendapat nilai yang bagus, meskipun pada dasarnya kesulitan soal terdapat pada cara menulis karangan yang baik dan benar tetapi mereka bisa mengerjakannya dengan baik. Hal itu disebabkan karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sangat bermakna, relevan, dan konseptual sehingga bisa diterima dan dipahami siswa secara logika dengan sangat baik. Hal itu memicu nilai siswa menjadi meningkat.

### 3. Kesulitan-kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Materi menulis karangan.

Pada pembelajaran menulis karangan merupakan indikator yang cukup sulit untuk siswa, Sehingga soal yang diberikan tidak sederhana seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi lebih pada berpikir berkali-kali karena pada pembelajaran menulis karangan ada beberapa tahap yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mendapatkan hasil yang tepat atau tujuan hasil dari pertanyaan yang diberikan.

Berikut ini merupakan hasil tes analisis dari soal yang telah diujikan kepada siswa pada pembelajaran pemecahan masalah materi data statistika yang sebelumnya sudah diujikan kepada siswa di atas siswa yang mendapat perlakuan dan divalidasi menggunakan anates. Ketuntasan siswa akan diukur dengan menggunakan rata-rata nilai. Siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata dianggap dapat memahami pembelajaran pemecahan masalah dengan baik.

### Diskusi

Pada tahap ini, skenario dan implementasi pembelajaran sudah sesuai dengan urutan kegiatan metode pembelajaran *CTL* pada pembelajaran menulis karangan. Hal ini bisa dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil penelitian observasi.

Pelaksanaannya, peneliti sebagai penagajar melaksanakan tahapan skenario pembelajaran metode *CTL* pertama kali adalah mengorientasi siswa pada permasalahan pembelajaran menulis karangan. Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai cara menulis karangan yang baik dan benar yang disesuaikan dengan RPP yang dibagi menjadi sepuluh kali pertemuan.

Setelah mengorientasikan siswa pada permasalahan menulis karangan, siswa diorganisasikan menjadi enam kelompok dengan masing-masing siswa berjumlah empat atau lima orang dalam satu kelompok. Kelompok tersebut kemudian menentukan permasalahan apa yang akan diangkat menjadi permasalahan dalam menulis karangan dalam bentuk data.

Siswa mewawancarai teman kelas lain mengenai cara menulis karangan yang diangkat oleh setiap kelompok. Masing-masing kelompok berbeda pengangkatan masalahnya. Kelompok siswa yang telah selesai wawancara. Setelah selesai siswa maju berkelompok mempresentasikan hasil temuan mereka setelah mewawancarai temannya. ari hali tu siswa diwajibkan memberi solusi untuk masalah tersebut. Setelah itu diberi komentar oleh guru.

Setelah semua dilaksanakan selama sepuluh kali pertemuan, siswa diberikan tes sesuai materi pembelajaran yang sudah mereka dapatkan. Evalusai dan tes tersebut dilaksanakan ketika waktu pengajaran dan pembuatan proyek telah selesai.

Semua tahapan metode pembelajaran *CTL* bisa dilaksanakan dengan baik oleh peneliti sesuai fase atau tahapan yang sudah ditentukan oleh para ahli. Nilai lebih dari metode *CTL* dalam pembelajaran menulis karangan ini sangat real dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga tidak terlalu abstrak untuk dibayangkan.

Respon guru dan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan menggunakan metode *CTL* (*Contextual Teaching And Learning*).

Menurut Anas Salahudin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* (2010 : 77), kuesioner atau biasa juga disebut angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi sasaran questioner. Pertanyaan dalam questioner bergantung pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Kuesioner yang akan digunakan penulis adalah kuesioner tertutup.

Untuk mengetahui respon guru dan siswa, peneliti membuat angket dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup namun dengan memberikan alasan. Pertanyaan-pertanyaan pada angket sebagai berikut :

Berdasarkan angket guru yang sudah dirumuskan oleh peneliti, guru memberikan tanggapan bahwa peneliti dalam pembelajaran menulis karangan menggunakan metode *CTL* sangat baik dan sesuai dengan tahapan dan alokasi waktunya. Selain itu juga peneliti sangat kreatif dan sangat cocok menggunakan metode *CTL* pada pembelajaran menulis karangan. Apalagi ketika pelaksanaan, siswa sangat aktif dan kreatif dalam menentukan pembelajaran yang mereka lakukan. Peneliti sangat jelas dan mengorientasikan siswa terhadap menulis karangan yang dihubungkan dengan kejadian konseptual yang relevan.

Siswa sangat bersemangat ketika melaksanakan pembelajaran menulis karangan menggunakan metode *CTL* karena secara kinestetik mereka bisa bergerak dan mewawancarai teman yang lain, kemudian secara visual mereka bisa menyajikan data yang sangat menarik dan menggunakan pemahaman kognitif mereka. Pembelajaran afektifpun dalam diterapkan pada model ini karena siswa harus minta izin kepada guru kelas lain yang dijadikan penelitian dan mewawancarai siswa lain dengan cara yang baik.

Nilai siswa juga terlihat sangat baik dan rata-rata mereka mendapat nilai yang bagus, meskipun pada dasarnya kesulitan soal terhadap cara menulis karangan yang baik dan benar tetapi mereka bisa mengerjakannya dengan baik. Hal itu disebabkan karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sangat bermakna, relevan, dan konseptual sehingga bisa diterima dan dipahami siswa secara logika dengan sangat baik. Hal itu memicu nilai siswa menjadi meningkat.

Pada angket tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa sangat senang dengan metode pembelajaran *CTL*, adapun pada istilah di atas menggunakan istilah metode pembelajaran karena siswa belum memahami bentuk-bentuk model pembelajaran. Siswa hanya memahami metode pembelajaran guru tanpa mengetahui nama modelnya.

Dalam hal ini siswa sangat bisa lebih aktif dan efektif dalam memahami sebuah materi, bahkan ada siswa yang merasa pembelajaran menggunakan metode *CTL*.

Dalam menulis karangan mereka sangat senang dan merasa itu adalah cara menulis karangan yang

baik dan benar untuk menyajikan hasil data yang mereka dapatkan.

Dari hasil analisis nilai siswa di hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa siswa kesulitan untuk ketuntasan nilai. Dapat kita lihat bahwa siswa yang tidak tuntas pada pembelajaran menulis karangan ini ada 7 orang yaitu siswa 1, 5, 6, 19, 20, 21, dan 22. Sedangkan soal-soal yang tidak bisa dituntaskan oleh siswa adalah soal nomor 4, 6, 7, dan 8. Maka dilihat dari pencapaian nilai yang didapat oleh siswa dapat kita simpulkan bahwa kesulitan-kesulitan siswa secara umum yaitu:

- a. Soal nomor 4: Siswa diminta untuk menentukan cara menulis karangan yang baik dan benar. Kebanyakan siswa masih mencari cara yang ditanyakan. Siswa perlu lebih berhati-hati dan teliti dalam mengerjakan soal.
- b. Soal nomor 6 : Siswa diminta untuk menentukan tahapan dalam menulis karangan. Kesulitan siswa pada soal ini siswa banyak yang belum tahu tahapan apa saja dalam menulis karangan.
- c. Soal nomor 7: Siswa diminta untuk menentukan jumlah siswa yang sudah faham menulis karangan.
- d. Soal nomor 8: Siswa diminta untuk menjelaskan cara-cara menulis karangan dengan baik dan benar yang diterapkan pada soal.

## KESIMPULAN

Peneliti telah melaksanakan penelitian selama lima kali pertemuan di salah satu sekolah SDN Negeri Fauzan Cianjur pada siswa kelas V. Delapan kali pertemuan tersebut terdiri dari uji soal, 5 kali penggunaan metode pembelajaran *CTL*. Penelitian dilakukan pada pembelajaran menulis karangan dengan metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)*.

Dari penelitian yang sudah peneliti laksanakan, peneliti dapat menyimpulkan:

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis karangan menggunakan metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* sangat cocok dalam skenario untuk mengimplementasikan pada siswa di kelas V. Metode *CTL* ini selaras dengan kegiatan pembelajaran menulis karangan. Kelebihannya, siswa dapat mengeksplorasi diri dengan fase atau tahap pada metode tersebut. Ketika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *CTL* dan diterapkan pada pembelajaran menulis karangan sangat memungkinkan siswa untuk bisa kooperatif terhadap siswa lain atau pun guru. Selain itu, siswa bisa mengembangkan bahasa dan nalar mereka secara konseptual karena pembelajaran tersebut sangat relevan untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan kesan sangat baik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai tahap pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan. Adapun eksplorasi kegiatan yang dibuat oleh guru, memicu siswa untuk berkembang, berpikir kritis, dan membuat *design thinking*. Kegiatan seperti ini sangat perlu dilaksanakan terhadap siswa, dimana siswa sudah harus menjadi subjek dalam belajar. Sehingga kompetensi siswa kelas V di SDN Fauzan Cianjur dapat ditingkatkan.

Kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam menulis karangan yaitu siswa kurang memahami bagaimana cara yang baik dan benar atau belum mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang harus diikuti dalam menulis karangan, serta banyak siswa yang belum mengetahui jenis-jenis menulis. Meskipun pada tahap pembelajaran mereka sangat senang untuk belajar menulis karangan, tapi dalam mengerjakan tes masih merasa kesulitan. Banyak

siswa yang memang belum paham dalam menulis karangan sehingga menjadi kesulitan bagi mereka dalam menulis karangan. Apalagi media pembelajaran yang kurang mendukung siswa dalam pembelajaran menulis karangan.

#### REFERENSI

- Akhadiyah Sabarti dkk (2001). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiyah Sabarti, dkk. (1996). *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Akhadiyah Sabarti. (1994). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amir, M. F. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan* Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis*. Bandung : Angkasa.
- Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Pendidikan. Research, Revisi VI hal 134, Rineka Apta, Jakarta Sekolah Dasar. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar 1 (1), 83-91*
- Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.*
- Rosidi Imron. (2009). *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.

